

CITRA PENDIDIKAN TINGGI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF ANTHROPOLOGI (SEBUAH REFLEKSI STRUKTURAL ATAS DINAMIKA PEMBANGUNAN)¹

THE IMAGE OF INDONESIAN HIGHER EDUCATION WITHIN ANTHROPOLOGICAL PERSPECTIVE (A STRUCTURAL REFLECTION ON THE CURRENT DINAMIC DEVELOPMENT)

Pastor Gregorius Neonbasu, SVD²
Anggota Institut Anthropos di Jerman
gregnbs@gmail.com

Abstract

This article is an anthropological reflection of the current education practices in Indonesia. The analysis especially refers to higher education which is in one side the current 'several researchs' only refers to the ethical approach, and less stress on the pattern and sheme of the emic approach. While based on the Timor Island, or East Nusa Tenggara Province, the pendulum of this article moves freely towards a straight-formed study to examine the perspective of the world of higher education in Indonesia with regard to the impact of two sketches: ethic and emic approaches.

The aim that will be the starting point of this article is to create a higher education approach that provide a conducive contribution to every occupant of higher education institution so that they find their identity while meeting with various findings and foreign academic perspective. Culturally, our pattern and system as well as our higher education sheme must provide a strong home principle, so that every 'campus citizen' can have the ability to enter the visible 'pilgrim principle' paradigm of life. In this sense, the article uses systematic analysis, a structural review of the practices higher education which is reflected from the anthropological approach. The analysis highlight the urgent of the emic used within the higher education system.

Keywords: higher education, ethic, emic, context, academic culture, society, development

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah refleksi dari bidang Ilmu Antropologi terhadap praktik pendidikan di Indonesia. Terlebih analisis tertuju pada dunia pendidikan tinggi yang di satu sisi 'berbagai penelitian' seakan hanyalah diarahkan pada pendekatan etik, dan kurang memberi tekanan pada pola dan skema pendekatan emik. Seraya berlandas pada pelana Pulau Timor, atau Provinsi Nusa Tenggara Timur, pendulum tulisan ini akan bergerak bebas menuju sebuah telaahan yang lugas untuk mengkaji lebih dalam perspektif dunia pendidikan tinggi di Indonesia berkenaan dengan dampak 'dua sketsa pendekatan': etik dan emik. Titik tuju yang bakal menjadi ancaran adalah meng-kreasi sebuah pendekatan pendidikan tinggi yang dapat memberi kontribusi yang kondusif kepada setiap penghuni lembaga pendidikan tinggi agar mereka akhirnya menemukan jati diri untuk berjumpa dengan berbagai temuan dan budaya akademik mancanegara. Secara kultural, pola dan sistem serta skema pendidikan tinggi haruslah memberi sebuah landasan *home principle* yang kuat, agar pada gilirannya setiap 'warga kampus' dapat memiliki kemampuan untuk memasuki gelanggang *pilgrim principle* yang bertampang. Pola analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah semacam review struktural terhadap praktik pendidikan, dipandang dari sudut kajian ilmu antropologi, untuk sampai pada poin pokok bahwa metode emik sangat urgen. Kata kunci: pendidikan tinggi, etik, emik, konteks, budaya akademik, masyarakat, pembangunan

Pengantar

Dalam tulisan ini diperlihatkan sistem pendidikan tinggi kita yang sangat menekankan 'proses pengajaran' (*teaching institutions of*

higher education) dan sementara itu masih mengais untuk menerapkan sistem dan pola 'penelitian' (*research institutions of higher education*). Ruang lingkup kajian dalam pemaparan ini merunut pada ilmu-ilmu sosial dan terlebih Ilmu Antropologi. Materi ini bukan sebuah hasil penelitian, melainkan hanya sebuah

¹Draft tulisan ini didasarkan pada sebuah makalah yang dipresentasi pada Seminar Sehari Pengembangan Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia dengan tema "Kondisi dan Prospek Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan" kerja sama Komisi Ilmu Sosial Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (KIS-AIPI) dengan Universitas Nusa Cendana (UNDANA) Kupang, 29 September 2016. Seminar berlangsung di Aula Lantai III, Gedung

Pasca Sarjana UNDANA, Nusa Tenggara Timur ini hemat saya sangat pantas dipublikasi berkenaan dengan beberapa pokok pikiran yang sangat relevan bagi dunia pendidikan umumnya di Indonesia. Makalah dasar ini kemudian disisip dengan berbagai refleksi tambahan pada kesempatan lainnya.

asumsi yang dikaji dari upaya mempejalari suasana kehidupan lembaga pendidikan tinggi di Indonesia dalam perspektif Ilmu Antropologi.

Pendidikan Tinggi dalam Sudut Pandang Ilmu Antropologi

Titik tolak kami adalah sebuah diskursus Ilmu Antropologi mengenai relasi struktural antara isi Ilmu Antropologi dengan dunia pendidikan tinggi secara umum, yang berbias pada ilmu arsitektur dan dinamika pembangunan secara umum. Pertanyaan dapat dirumuskan, adakah relasi logis di antara Ilmu Antropologi, pendidikan tinggi dan dinamika pembangunan?

Terlepas dari betapa pentingnya diskursus ilmu antropologi dalam dunia pendidikan tinggi, kita mungkin sering mendengar suara di padang gurun mengenai 'orang yang mengatakan' bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara *ilmu antropologi* dan dunia *arsitektur*. Sebenarnya kesan seperti ini sangatlah keliru karena sesungguhnya secara struktural, antropologi itu merupakan sebuah bagian integral dari karya arsitektur dalam alam pemikiran manusia, yakni sebuah karya seni untuk mengkaji dan merefleksi eksistensi manusia dalam sebuah lingkungan ekologi tertentu yang berdampak global. Dengan demikian, di dalam setiap kajian dan refleksi ilmu antropologi, pada hakikatnya di dalamnya sudah terkandung usaha yang serius di bidang arsitektur. Seberapa jauh seorang pakar menggunakan 'seni bahasa' untuk melukis kekayaan arsitektur alam semesta dalam kehidupan manusia dan masyarakat.²

Apakah antropologi itu? William A. Haviland, seorang pakar antropologi merumuskan dengan sangat lengkap pengertian mengenai antropologi ketika ia mengatakan bahwa antropologi adalah studi tentang umat manusia,

²Penulis adalah alumnus *The Australian National University of Canberra*, kini sebagai dosen FISIP Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (Prodi Ilmu Pemerintahan, IPM), mantan Ketua Pengurus Yayasan Pendidikan Katolik Arnoldus yang menangani Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA) Kupang (2008-2018), dosen S3 pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Kupang, program S2 pada Fakultas Theologia UKAW Kupang, Anggota Pembina St. John Catholic School di BSD-Jakarta (2006-hingga sekarang), Ketua Yayasan No Fitu Timor, membantu membina dan menguji thesis S2 pada Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) Kupang dan UNDANA Kupang.

di mana ilmu ini berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia (Haviland, 1999: 7).

Sesuai tema tulisan di atas, rumusan mengenai definisi antropologi dapat dilihat sebagai sesuatu yang artifisial dan sangat artistik mengenai kupasan yang bermakna terhadap eksistensi manusia dalam perspektif struktur kehidupan manusia dan kebersamaan masyarakat yang bermartabat. Maksudnya ilmu antropologi dalam arti tertentu berusaha untuk memandang manusia dan masyarakat dalam kajian arsitektur tertentu, yang sebetulnya suatu usaha untuk menempatkan manusia dalam sebuah *kanvas* lingkungan pemahaman yang lebih indah mengenai eksistensinya di antara berbagai makhluk ciptaan di dunia. Pada titik ini, sebagaimana berlaku bagi ilmuwan lain, seorang ahli Ilmu Antropologi sepatutnya berusaha untuk merumuskan dan menguji hipotesis, atau mencoba menjelaskan fenomena yang sedang diamati hingga menemukan akar hakikatnya dalam tata ruang tertentu dan konteks tertentu pula. Akar hakikat hidup manusia justru mengerucut pada hasrat untuk mengelola sebuah seni kehidupan bersama yang lebih harmonis.

Apa yang kita saksikan di lingkungan pendidikan tinggi kita dewasa ini? Apa yang terjadi, tidak saja Ilmu Antropologi atau barisan ilmu-ilmu sosial, melainkan berbagai disiplin ilmu yang diajarkan dalam lingkungan pendidikan tinggi Indonesia seakan masih berlomba-lomba untuk menerapkan *pendekatan etik*, dan belum memberi ruang secukupnya kepada *dimensi emik*.³ Yang dimaksudkan dengan pendekatan emik adalah pola atau sketsa menjelaskan sesuatu hal berdasarkan keterangan dari anggota suatu masyarakat itu sendiri. Sementara itu, *etik* artinya deskripsi atau penjelasan analitis dari pihak si peneliti, yang selain mengandalkan refleksinya sendiri, juga lebih banyak bertolak dari dokumen yang pernah dipelajarinya.⁴

Secara global sistem dan pola pendidikan tinggi Indonesia masih berkuat pada berbagai

³Bdk. Thomas Hylland Eriksen 1998 *Small Places, Large Issues an Introduction to Social and Cultural Anthropology*, Universitetsforlaget, dialih-bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Yosef Maria Florisan 2009 *Antropologi Sosial dan Budaya, Sebuah Pengantar* Maumere: Penerbit Ledalero

⁴Lihat Neonbasu, 2017: 24.72-73.

'pengajaran' (sajian) teori global dan belum rela untuk mengais di balik dunia *kearifan lokal* (*local wisdom*) pada masyarakat. Karena kecendrungan dari usaha pengembangan ilmu dan teknologi di lembaga pendidikan tinggi masih bercorak *etik*, maka refleksi ilmu dalam tataran akademik di Negara ini juga belum mendarat pada kekayaan batin masyarakat Indonesia, terlebih suara hati masyarakat yang ada di daerah-daerah pedesaan.

Sebetulnya matra Pendidikan Tinggi kita hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk menemukan berbagai *tambang emas* yang ada dalam pusara republik ini, yang telah lama terkristalisasi dalam berbagai kearifan lokal (*folklores, folktales, folkways, folklife, tradisi lisan, mindset masyarakat*), yang tidak saja dilihat sebagai harta budaya seni dan karya cipta masyarakat lokal, melainkan juga (dan terlebih) terbersit upaya yang suci untuk memupuk iklim kehidupan yang demokratis di antara warga masyarakat. Kearifan lokal sebagai matra usaha pokok untuk meningkatkan iklim hidup yang bernuansa lokal dan membimbing manusia Indonesia yang berpikir secara global oleh karena telah memiliki apa yang disebut *home principle*. *Home principle* atau *keberakaran* pada budaya dan tradisi inilah yang memberi peluang bagi adanya kemampuan di dalam ziarah *pilgrim principle* atau keterbukaan.

Usaha mengklarifikasi pola etik dan emik sebetulnya merupakan upaya memasuki areal terlarang dari 'seorang peneliti', ketika ia tidak saja mempersenjatai dirinya dengan berbagai persiapan teori dan pemahaman awal mengenai penelitian, melainkan harus bergumul secara lebih serius untuk masuk pada *mindset* masyarakat (tradisional) guna mengumpulkan data-data pertama (*the first data*) untuk kemudian dielaborasi, lalu dirangkai dan dikemas hingga akhirnya dapat tiba di puncak ilmu pengetahuan mengenai inti sebuah pencarian, semisal hakikat 'kearifan lokal masyarakat'.⁵ Terungkapnya data pertama dan data kedua akan dapat disimak dari perjumpaan si peneliti dengan kapasitas setiap informan

⁵Kajian lengkap mengenai *emik* dan *etik* dapat dibaca pada karya kami *Citra Manusia Berbudaya, Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*, Jakarta: Penerbit ANTARA, 2016: 23-84. Pada tulisan ini sebagian besar pemikiran yang ditulis dalam buku di atas ini diambil dan disesuaikan dengan judul makalah ini.

berkaitan dengan inti berita atau informasi yang bakal direkam.

Apabila pusat perhatian hanya berkuat pada pola *etik*, hal yang sering terjadi adalah apa yang direkam justru hal-hal pinggiran yang tidak memiliki relasi dengan materi pokok yang akan menjadi bahasan sebuah prospektif penelitian yang handal. Dengan cara demikian, maka kualitas ilmu yang dihasilkan pada lembaga pendidikan tinggi juga merupakan data-data mentah dan bahan-bahan formal sebagaimana dikutip dari generasi peneliti yang satu kepada yang lainnya sepanjang masa selalu hal yang sama saja!

Dalam bingkai Ilmu Antropologi, acapkali pencaharian para peneliti untuk mengumpulkan butir-butir kearifan lokal, tidak berhasil oleh karena kemampuan yang terbatas untuk sampai ke 'jantung arti' dari fenomena tersebut (*emik*). Kejelian seorang peneliti sangat menentukan untuk secara tepat dapat memilah serpihan tradisi lisan yang dapat dikategori ke dalam 'kearifan lokal', dan mana yang hanyalah sampiran dan tidak termasuk inti. Ketelitian yang hendaknya dimiliki oleh setiap peneliti di sini, tentunya tidak saja berkenaan dengan kemampuan intelektual, melainkan 'serap rasa' (atau semacam *feeling of knowledge*) untuk masuk lebih dalam pada jantung tradisi lisan yang dimiliki masyarakat, justru diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lain melalui tutur kata. Kendati dalam setiap penelitian ilmu-ilmu sosial dan dalam hal ini kajian Ilmu Antropologi, semua data kerap dianggap penting dan bermanfaat bagi analisis menuju puncak kesimpulan.

Pola Pikir Emik di dalam Budaya Masyarakat Pulau Timor

Pada bingkai konteks Pulau Timor di Nusa Tenggara Timur, memang ada sekian banyak kumpulan tradisi lisan, apakah berhubungan dengan pola penuturan kehidupan setiap hari atau hal-hal khusus seperti perayaan-perayaan religi-spiritual, yang ternyata semuanya dikemas dari berbagai pertemuan masyarakat setiap hari dengan alam raya. Ketika kami membuat penelitian selama satu tahun, kurun waktu itu sering menjadi ajang perjumpaan menarik dan bermakna, oleh karena di sanalah terucap dengan sangat indah konsep-konsep akan *kearifan lokal* secara terstruktur dalam bingkai kehidupan ekologi yang apik konstruktif. Sementara itu dapat

disebut misalnya syair-syair rohani yang digunakan warga masyarakat tradisional pada saat-saat tertentu, yang lazim terungkap dalam alunan doa penuh syahdu di rumah-rumah adat, di bawah rindangnya pohon beringin, atau pada lekukan batu karang yang mengerikan serta di tempat-tempat strategis lainnya (H. Zondervan, ALb. Kruyt, P. Middelkoop, H.G. Schulte Nordholt, James J. Fox, Vincent Lechovic SVD, Piet Manehat SVD, Gregor Neonbasu SVD, dan Andrew McWilliam). Itulah kekayaan masyarakat Timor yang selama ini tidak diperhatikan sebagaimana mestinya dalam kegiatan dunia pendidikan tinggi.

Sejenak kita masuk ke dalam jantung kehidupan Masyarakat Tradisional Timor untuk merefleksikan secara lebih kontekstual sosok kearifan lokal. Seorang ahli Kevin Sherlock menghidangkan sebuah karya monumental yang amat perkasa *A Bibliography of Timor* (1980), di mana di dalamnya termuat berbagai sumber tertulis mengenai Pulau Timor (barat [Indonesia] dan timur [Timor Leste]) ditambah pulau-pulau sekitarnya semisal Rote dan Sabu. Banyak dari sumber-sumber tersebut memuat secara kasat mata para mentor yang mengumpulkan data dan menulis dengan cerdas mengenai kawasan yang kemudian diberi nama Pulau Timor. Selama semenjak beberapa dekade, yakni mulai dari awal abad 16 hingga medio abad ke-20, terjadi proses pengumpulan data pertama atau bahan-bahan dasar untuk lebih dalam membuat sebuah kajian dan refleksi yang spektakuler mengenai kawasan tersebut. Adapun kumpulan dan refleksi yang dimuat dalam terbitan tersebut, tidak saja geologik-fisik melainkan juga secara antropologis dengan dilengkapi paparan sejarah dan kajian analitik-metodik ilmiah.

Sebut misalnya sebuah nama legendaris dalam bingkai antropologi Timor, H.G. Schulte Nordholt, yang dalam karyanya *The Political System of the Atoni of Timor* (1971), yang hingga kini belum ada bandingannya, dan karyanya ini sangat banyak dikutip para peneliti abad ke-20 dan ke-21. Walau sebetulnya harus diperhatikan dengan seksama bahwa ada beberapa data yang perlu diklarifikasi oleh karena tidak memberikan informasi yang benar mengenai kawasan Pulau Timor.⁶ Sumber utama

⁶Terhadap soal ini Alexander Un Usfinit yang adalah Atupas XII dari Kerajaan Insana sejak tahun 1999 dalam karyanya *Maubes Insana, Salah Satu Masyarakat di Timor dengan Struktur Adat yang*

yang diandalkan Schulte Nordholt tidak saja dokumen tertulis (*etik*), melainkan berbagai warisan dan tradisi masyarakat tradisional Timor (*emik*), yang kemudian dikemas dengan menerapkan sebuah pendekatan yang menarik untuk tiba di puncak mengais mutiara-mutiara kerifan lokal Masyarakat Timor.

Ada dua hal berkenaan dengan masyarakat tradisional yakni *pembeberan paradigma kehidupan* dan kajian akan dinamika kebersamaan. **Pertama**, Masyarakat tradisional di mana-mana selalu menunjuk pada strategi kehidupan biasa yang sederhana dan apa adanya tanpa melibatkan sumber daya teknologi yang serba rumit. Hal seperti inilah yang secara azasi boleh disebut sebagai akar kehidupan masyarakat lokal untuk berjumpa dengan kearifan lokal yang dimiliki dan diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lain dalam berbagai pola penerusan tata nilai pada dinamika 'tangga nilai' yang sangat rapih. Hukum dan tata aturan dari kedekatan masyarakat sangat dihargai tinggi, dan semuanya dipelihara dalam struktur dasar kehidupan asri oleh karena selalu diapresiasi dalam iklim kehidupan yang sinergis pada dinding prinsip lingkungan hidup (*the ecological principle*) atau tata krama kehidupan alam raya.

Perspektif kehidupan masyarakat tradisional selalu dielaborasi dalam perlukisan akan 'kedekatan relasional' (fungsional-konstruktif atau struktural-fungsional) pada prinsip dinamika hidup *macrocosmos* dan *microcosmos*. Prinsip dasar ganda atau pola dua-an (*to speak in pairs*) selalu menjadi sebuah titik mula bagi para peneliti di kawasan penganut Bahasa Austronesia untuk mencari inspirasi pada *variant* dan *langgam bahasa* yang sangat khas, di mana dapat ditemukan dengan mudah fenomena pola yang sama atau jenis kedekatan tersebut. Dengan demikian konstruksi pemikiran Masyarakat Timor lazim terungkap dalam pola dan formula yang sama, walau dielaborasi dengan berbagai istilah yang berbeda substansinya. Misalnya yang umum dikenal adalah istilah *feto // mone*

Unik menulis bahwa para tua adat Insana menolak struktur sosial yang disajikan Schulte Nordholt dalam karyanya (1971: 228-229) oleh karena menyalahi struktur masyarakat yang sebenarnya berlaku ketika itu (Usfinit 2003: v). Selain itu, dalam diskusi informal dengan beliau (2011) penulis mengungkapkan untuk menulis sebuah buku dengan dasar pijak merevisi beberapa informasi krusial yang sangat bertentangan dengan kondisi riil yang ada pada Masyarakat Timor secara keseluruhan.

(saudari // saudara), sebuah paradigma berbahasa yang ternyata tidak saja tertuju pada daya pemahaman intelektualitas manusia untuk melukis relasi kekerabatan manusiawi semata, melainkan juga secara lebih universal digunakan untuk mengkaji secara metafisik semua konstruksi kedekatan dan pengaruh simbiosis dalam bingkai kehidupan semua makhluk hidup di bumi dan alam baka.

Dalam arti sejauh terjadi hubungan di antara semua makhluk, apakah secara konstruktif saja, atau bahkan simbiosis, maka istilah *feto // mone* dapat digunakan (secara metaforis atau riil) untuk melukis dinamika kehidupan yang terjalin di dalamnya. Contoh ini saja sebetulnya secara umum memberi gambaran akan citra kearifan lokal yang sangat kaya dalam alam pemikiran masyarakat tradisional. Selain istilah *feto // mone* dikenal secara meluas pengertian antropologis berikut: luar // dalam, kuat // lemah, atas // bawah, dan lain sebagainya, yang merupakan ‘gandaan’, yang tidak saja merupakan strategi berbahasa dari rumpun penutur Bahasa Austronesia secara umum, melainkan inilah sebuah kenyataan sosial yang sangat khas dalam masyarakat untuk mengelaborasi pemahaman masyarakat mengenai harta budaya yang tertera pada dinding sejarah kehidupan manusia sepanjang masa. Pada sisi tertentu, inilah salah satu prinsip dasar dari kombinasi kehidupan manusia dan lingkungan, yang langsung tertuju pada karakteristik saling melengkapi antara semua makhluk di bumi, secara istimewa antara aspek-aspek feminin dan maskulin, antara dimensi lemah dan kuat, antara aspek hidup yang lugu dan yang keras, antara perspektif biasa-biasa dan citra hidup yang perkasa, antara pola hidup sederhana dan skema kehidupan yang megah, antara hal yang imanen dan serba/i transenden dan lain sebagainya.

Kedua, hal sangat signifikan yang ada pada masyarakat tradisional Austronesia umumnya, dan secara khusus Masyarakat Timor adalah usaha konstruktif untuk menggambarkan dinamika kebersamaan dalam sketsa ‘gandaan’ (dapat berupa dua-an, empat-an, atau kelipatan dari angka dasar dua dan empat secara konstruktif-alamiah), untuk mengapresiasi nuansa kehidupan yang mustahil tanpa iklim kebersamaan tersebut. Maksudnya, dalam sebuah kehidupan, tempat terdapat kumpulan orang-orang atau suku-suku, maka ide kebersamaan merupakan *conditio sine qua non*, yang tidak saja sebagai sebuah entitas fisik, melainkan secara inheren memberi bentuk

yang bermartabat bagi kebersamaan manusia setiap hari. Tanpa kebersamaan jenis ini maka warna dan paradigma serta dinamika kehidupan dalam masyarakat akan menjadi tidak bermakna. Dengan demikian, kebersamaan merupakan sesuatu yang indah, tidak saja untuk kepentingan subyek manusia pribadi semata, melainkan inilah factor utama yang turut membentuk jejaring iklim kehidupan bersama yang lain: sesama, alam raya, Yang Ilahi dan para leluhur.

Di atas kedua hal inilah dapat disimak betapa nuansa kebersamaan secara azasi telah terpaten dalam dinding kehidupan masyarakat di daerah-daerah perdesaan, yang dari waktu ke waktu selalu membimbing umat manusia kepada kehidupan yang lebih bermartabat. Alam kehidupan yang baik dan bermartabat ini tidak saja secara fisik-struktural (*etik, luar, eksternal*) mengatur relasi manusia yang dapat diindera melainkan secara simbiosis-inheren (*emik, dalam, internal*) mengatur ekspresi status dan fungsi setiap anggota masyarakat dalam seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat setiap hari. Dengan kata lain, pemahaman yang lebih benar mengenai kehidupan bersama selama ini, hendaknya diarahkan pada pernyataan tidak ambigu bahwa apa yang disebut global (*etik*), itu bukanlah sebuah produk yang diokulasi dari kawasan luar, melainkan hal itu telah lama berakar dalam budaya dan tradisi masyarakat tradisional.

Sekali lagi, Masyarakat Timor, sebagaimana terlukis dalam pemahaman kelompok manusia yang berbahasa Austronesia selalu menggunakan ungkapan berpasangan (*to speak in pairs*)⁷ untuk mengapresiasi relasi dan perjumpaan mereka dengan yang lain (sesama manusia, leluhur, alam-raya dan Yang Ilahi). Perlukisan yang sangat antropologis mengenai kedekatan manusia dengan alam raya selalu didasarkan pada keyakinan akan pribadi manusia sebagai bagian tidak terpisahkan (*integral*) dari alam raya, di mana manusia merupakan *microcosmos* dan

⁷Prof Fox dalam karyanya *To Speak in Pairs, Essays on the ritual languages of eastern Indonesia* (1988) memuat sejumlah koleksi karangan mengenai studi tradisi lisan dan doa-doa ritual yang lazim menggunakan *paralelismus membrorum* yakni kata-kata puitis yang selalu berbentuk ganda. Fox dalam pengantar buku yang dieditnya itu menjelaskan bahwa secara umum pola *to speak in pairs* ini dimulai oleh pakar Robert Lowth pada tahun 1753 dalam analisisnya mengenai bahasa Kitab Suci.

alam raya sebagai *macrocosmos*.⁸ Manusia dan kehidupannya sangat tergantung pada tata aturan yang sangat rapih dari alam raya, dan kehidupan manusia merupakan percikan yang amat indah dari aturan alam raya yang perkasa. Karena itu terjadilah relasi yang konstruktif, dan bahkan simbiosis antara manusia dan alam raya.

Hal seperti itu memberi isyarat kepada setiap manusia untuk selalu bersikap patuh, sopan dan taat pada saat menghadapi alam raya, yang secara institusional terungkap dalam pelaksanaan ritus. Schulte Nordholt dalam karyanya membeberkan aspek yang sangat fundamental ini dengan mengurai ritus pertanian yang berlaku umum bagi Masyarakat Indonesia Timur dan Masyarakat Timor khususnya (Schulte Nordholt 1971: 6). Yang menarik dalam karya Schulte Nordholt adalah bahwa ia tiba pada dictum structural untuk menggambarkan suasana kehidupan politik Orang Timor, dengan hanya mengandalkan kajian mengenai ritus pertanian pada beberapa kawasan, antara lain daerah Sekon dan Subun di Insana, Timor Tengah Utara. Walau dari perspektif tertentu, akurat tidaknya data-data tersebut untuk mewakili pemahaman yang lengkap mengenai penduduk Pulau Timor, patut dipertanyakan. Meski pada sisi yang lebih peka, Schulte Nordholt memberi sebuah gambaran mengenai cikal bakal ritus, yang secara umum dirangkai

⁸Dalam beberapa komunikasi pribadi dengan Prof. Dr. James J. Fox (2002-2003) yang membuat penelitian dan membimbing banyak students yang mempelajari penduduk pada kawasan Austronesia istilah *makrocosmos* dan *mikrocosmos* tergantung pada ruang lingkup dan suasana dari mana seseorang mengucapkan istilah-istilah tersebut. Misalnya (1) antara manusia dan alam: manusia sebagai mikrocosmos dan alam-raya sebagai makrocosmos, (2) antara insan berbudi dan Yang Ilahi: manusia sebagai mikrocosmos dan Yang Ilahi sebagai makrocosmos, (3) antara leluhur dan manusia: manusia dikategori sebagai mikrocosmos dan leluhur sebagai makrocosmos, (4) antara manusia dan konteks kehidupan yang terbatas: manusia disebut sebagai makrocosmos, dan konteks yang terbatas itu disebut sebagai mikrocosmos, (5) antara persoalan yang ada dalam diri si subyek (*teks*) tertentu: dan alam pemikiran yang dimiliki sekelompok manusia atau masyarakat tertentu; di sini, yang pertama disebut mikrocosmos, dan yang kedua disebut sebagai makrocosmos. Hal seperti ini terlukis dengan sangat jelas dalam perbendaharaan masyarakat dengan peristilahan yang sangat menarik dari suku bangsa yang satu kepada suku bangsa yang lainnya.

dalam analisis partikularistik terhadap dunia pertanian. Di dalam uraian tersebut terlihat bahwa hal itu tidak saja mengungkap relasi manusia dengan para leluhur dan Yang Ilahi, melainkan juga menyimak praktik politik, di mana siklus pertanian selalu memuncak pada persembahan hasil panen kepada raja atau penguasa wilayah, sebagai implementasi sikap ordinasi terhadap otorita supra-ordinasi (Schulte Nordholt, *Ibid*).

Pola penelitian dalam lembaga pendidikan tinggi kita belum memberi sebuah keberanian untuk menjadikan *temuan lokal* menjadi kunci untuk mengukur lulus tidaknya dan berkualitas tidaknya jebolan atau lulusan-lulusan kita. Sebaliknya jika ada mahasiswa atau lulusan yang mengutip berbagai temuan masa lampau yang nota bene berasal dari peneliti luar (*etik*), maka itulah yang dinilai tinggi dan terpuji. Pola dan system kita secara nasional belum memberanikan mahasiswa dan lulusan untuk menggali kandungan kekayaan budaya dalam pusara Indonesia. Cikal bakal penelitian kita belum secara cermat mengurai konstelasi pelana Melanesia, Oceania dalam tata kultur Nusantara.

Satu contoh kecil, sketsa dan skema manusia Indonesia untuk menggunakan bahasa daerah atau bahasa lokal. Kegagalan untuk memahami bahasa daerah, sudah dengan sendirinya memberi input yang tidak lengkap mengenai kajian akan struktur kehidupan sosial masyarakat dalam bingkai studi Ilmu Antropologi. Lain hal jika si peneliti sungguh-sungguh menanggalkan perspektifnya dan hanya menyampaikan data seadanya yang diperoleh dari informan. Hal seperti ini juga akan terjadi bahwa si peneliti pasti mudah tergelincir untuk berkubang pada *mindset* yang dimiliki (pola pendekatan etik) untuk menjelaskan berbagai aspek kehidupan yang telah dan sedang diteliti.

Pola *emik* selalu akan dengan jujur melukis 'dalam situasi apa' dan 'dari siapa' diperolehnya bahan-bahan yang dikaji dalam proses penelitian tertentu. Status sosial informan perlu diidentifikasi secara jelas agar mempermudah analisis cermat mengenai *mindset* masyarakat (tradisional) secara keseluruhan.⁹ Hakikat kehidupan

⁹Bdk juga E.D. Lewis dalam "Nian Tana Lero Wulan dan Bapak para Leluher: Historiografi kata-kata untuk Allah dalam Sara Sikka", termuat dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (eds) *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka* (Jilid 2), *Dialog Demi Kehidupan*. Dalam tulisan ini Lewis

yang ada pada masyarakat, tidak saja dapat dibaca dari pola hidup yang mereka miliki, melainkan juga dapat difahami dari cara dan strategi menggunakan bahasa secara umum,¹⁰ terlebih pemakaian bahasa-bahasa ritual ketika mereka terlibat dalam sebuah upacara religi.¹¹

Tentang persoalan Timor, Schulte Nordholt menyajikan penjelasan yang sangat detail mengenai hal yang sama, walau nampak secara kasat mata bahwa yang dihidangkan adalah hasil kompilasi atau sebuah skematisasi terhadap pola etik atas realitas religius Masyarakat Timor yang direkam oleh peneliti sebelumnya.¹² Pada titik ini, sebetulnya ia menyadari bahwa ada satu kekurangan yang perlu dilengkapi, dan tidak saja sekedar menyebut informan dengan kapasitas tertentu ketika menuturkan berbagai informasi sekitar agama asli atau hal krusial lainnya dalam masyarakat. Aspek yang sangat fundamental sampai mempengaruhi output proses penelitian adalah terlampau menekankan *metode etik* dan kurang memperhatikan *pola emik* untuk menggali secara cerdas agama asli Orang Timor, dalam hal ini Suku Atoin Meto (Schulte Nordholt 1971: 141-143).

Sebetulnya telah ada upaya untuk masuk lebih dalam untuk mengkaji Masyarakat tradisional Timor dalam bingkai *emik*, antara lain dua buah karya berikut: *pertama* sebuah catatan perjalanan dari Henri Zondervan *Timor en de Timoreezen* (Timor and the Timorese, 1888) dan *kedua* catatan ethnografis Dr. Alb. C.

mengkritisi Paul Arndt yang dalam karyanya mengenai Sikka, tidak memberi tahu tentang sumber bahan yang ia sajikan, secara khusus, ia hampir tidak pernah memberi tahu, di mana, kapan dan dalam situasi apa serta dari siapa ia memperoleh informasi yang dicatatnya (2011: 137).

¹⁰Lihat penjelasan yang menarik mengenai peran dan fungsi pemakaian bahasa dalam George A. Miller and Philip N. Johnson-Laird *Language and Perception*, Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 1976:119-120.

¹¹Tentang peran bahasa dalam upacara ritual, bdk James J. Fox dalam "Genealogy and Topogeny: Towards an ethnography of Rotinese ritual place names", dalam James J. Fox, *The Poetic Power of Place, Comparative Perspectives on Austronesian Ideas of Locality*, Canberra: The Australian National University, 1997: 101.

¹²Misalnya Schulte Nordholt mengikuti paradigma pembagian kawasan menurut temuan Ormeling (The Timor Problem, 1957: 10).

Kruyt *De Timoreezen* (The Timorese, 1923).¹³ Dua karya ini nampaknya tidak ilmiah oleh karena tidak berangkat dari pendekatan metodik ilmu tertentu (*etik*), tetapi jika dicermati, maka sebetulnya dua karya tersebut menghidangkan seribu satu kearifan lokal secara metodik, yang dikemas secara menarik dalam refleksi yang berlatar pada pendekatan *emik*. Misalnya fenomena religiositas dan kenyataan spiritualitas Masyarakat tradisional Timor, yang dikaji dari percakapan yang sederhana dengan mendata lebih dalam praktik ritual di kalangan masyarakat desa dan kampung. Kedua penulis merekam berbagai sebutan kasat mata dan ungkapan metaforis terhadap Yang Ilahi atau Yang Kudus, pada sela-sela kehidupan bermasyarakat setiap hari (Zondervan 1888: 397-401). Kruyt tidak secara terbuka menjelaskan fenomena yang sama, tetapi dengan sangat cerdas menjelaskan berbagai tindakan warga yang selalu menghubungkan pengaruh Yang Ilahi pada kehidupan manusia yang konkret. Sering penjelasan yang diberi melawan cara agama-agama resmi menerangkan fenomena agama dan pengaruhnya bagi kehidupan manusia dan masyarakat (Kruyt 1923: 39-45).

Pola Etik dan Emik dalam Memandang Pendidikan Tinggi

Identifikasi pola *etik* dan *emik* perlu diantarai dengan penjelasan mengenai **model partikularistis** dan **metode interpretatif**. Contoh model partikularistik yang baik adalah karya E.E. Evans Pritchard sewaktu meneliti di Sudan-Afrika, yakni pada Suku Nuer.¹⁴ Evans

¹³Dua karya ini telah diterjemahkan dari teks asli Bahasa Belanda ke Bahasa Inggris oleh Gregor Neonbasu SVD dengan dibantu oleh Tjebbe A. Bekema dari Canberra pada tahun 2002. Dari dua teks ini dapat dilihat informasi yang sederhana, tetapi terungkap dari latar belakang para penutur desa yang sangat tepat mengenai struktur kehidupan sosial masyarakat pedalaman Timor.

¹⁴Analisis dari studi antropolog Inggris E.E.Evans-Pritchard menarik untuk mendapatkan sebuah gambaran mengenai jati diri masyarakat yang dipelajarinya dengan seksama. Antara lain dapat dilihat dalam karya-karyanya seperti *The Nuer: A Description of the Modes of Livelihood and Political Institutions of a Nilotic People* (1940), *The Sanusi of Cyrenaica* (1949), *Kinship and Marriage among the Nuer* (1951), *Nuer Religion* (1956), *Essays in Social Anthropology* (1962), *Theories of Primitive Religion* (1965), *Witchcraft, Oracles, and Magic among the Azande* (1937), *A History of Anthropological Thought*

Pritchard dengan lincah memberi sebuah analisis yang amat mendasar mengenai orang-orang primitif ketika mengikuti pernyataan L. Bruhl (Pals 2001: 345) akan tradisi mereka yang secara mental tidak cacat, mereka bukan separo manusia, juga tidak bersifat kanak-kanak ketika melakukan berbagai upacara ritual; mereka semua adalah sama-sama makhluk yang cerdas, manusiawi dan matang, tetapi berbeda oleh karena konteks, perubahan dan perkembangan yang dihadapi manusia dalam dinding sejarah kehidupan setiap hari. Agama primitif atau agama tradisional haruslah dikaitkan dengan kelas (atau peringkat/level) masyarakat tradisional, yang di dalamnya terangkum pola kebutuhan ekonomi dan paradigma pergaulan manusia setiap hari dalam konteks perjumpaan manusia desa. Karena itu yang harus diperhatikan dengan seksama adalah struktur sosial tradisional (*native state*), cara berpikir tradisional (*native mindset*), dan paradigma berpikir leluhur (*the paradigm of the ancestors' point of view*) mengenai prinsip ekologi.

Pada dasarnya, setiap peneliti membutuhkan pemikiran abstrak (*etik*) tetapi kajian yang bakal dilakukan hendaknya sungguh-sungguh mendarat pada konteks kehidupan masyarakat yang sedang ditelitinya (*emik*). Pendapat dan gagasan umum boleh dipakai sebagai pedoman dasar (*etik*), tetapi ketika hendak mengambil keputusan dan kesimpulan, maka kepentingan realitas sosial – termasuk yang tidak kelihatan – dari masyarakat yang sedang dikaji (*emik*) haruslah menjadi sentrum refleksi. Bahkan setiap temuan peneliti akan menjadi matang dan benar-benar memberi perspektif baru tentang obyek penelitian, justeru terlihat dalam apresiasi yang ikhlas untuk mengakomodasi berbagai hal yang ada dalam masyarakat saat sebuah penelitian berlangsung (*emik*).¹⁵

(1981). Terlihat dari karya-karya ini misi yang dijalankan Evans-Pritchard adalah membongkar skema penjelasan yang bersifat ambisius yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh perintis antropologi dan studi agama. Yang khas dalam pribadi penemu teori partikularistik ini adalah kecekatannya untuk bertindak sebagai seorang teorisi agama yang benar-benar memasuki dua masyarakat primitif dengan mempelajari bahasa, kemudian hidup manusia yang sama (Pals, 2001: 335-336).

¹⁵Thomas Hylland Eriksen dalam karyanya *Small Places, Large Issues, An Introduction to Social and Cultural Anthropology* (1998), yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Yosef

Seiring dengan pendekatan partikularistik, perlu disinggung juga aplikasi interpretatif yang diterapkan Clifford Geertz¹⁶ pada saat membuat penelitian mengenai Islam pada dua konteks berbeda, yakni di Maroko dan Indonesia. Strategi kajian Geertz mendarat pada substansi yang sama yakni mengenai kondisi kehidupan Umat Islam pada pelana berbeda: Indonesia dan Maroko. Ia seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat, yang paling dikenal dalam sejumlah penelitian di berbagai bidang, antara lain seperti agama (khususnya Islam), perkembangan ekonomi, struktur politik tradisional, serta kehidupan desa dan keluarga. Ia mengaplikasikan pola interpretatif pada ruang lingkup kebudayaan Jawa, ketika dengan leluasa mempopulerkan istilah *priyayi* pada tahun 1960-an, dan mengelompokkan masyarakat Islam Jawa ke dalam tiga golongan: *priyayi*, *santri* dan *abangan*.¹⁷

Pendekatan partikularistik¹⁸ dinilai sangat humanistik oleh karena semua ungkapan dan

Maria Florisan dengan judul *Antropologi Sosial dan Budaya, Sebuah Pengantar*, Penerbit Ledalero 2009: 61-63.

¹⁶Clifford Geertz tidak saja seorang antropolog, melainkan juga seorang pakar sains sosial Amerika dengan beberapa karya monumental antara lain misalnya *The Religion of Java* (1960), *Islam Observed* (1968), *The Interpretation of Culture: Selected Essays* (1973), *Local Knowledge: Further Essays in Interpretative Anthropology* (1983), "Religion, and Cultural System", dalam *Soundings: An Interdisciplinary Journal* 71 (1988). Kajian yang dihasilkannya adalah *Antropologi Interpretatif*, yakni sebuah petualangan ke desa-desa dan komuniats-komunitas kecil dengan merinci detail dari karakteristik setiap subyek di tengah berbagai keberagaman yang terdapat di antara semua subyek (Pals 2001: 410).

¹⁷Di dalam karya Clifford Geertz (edisi terjemahan Indonesia) sosiolog Indonesia Harsja W. Bachtiar menyumbang sebuah epilog yang sangat berarti dengan judul "The Religion of Java: Sebuah Komentar" (2014: 569-600). Antara lain sebuah kritikan *emik* mengenai kajian Geertz yang kurang mendalam mengenai makna keagamaan di balik ritualisme slametan (hlm. 576), juga refleksi yang tidak mencukupi dari Geertz mengenai percampuran antara kepercayaan-kepercayaan dan ritual-ritual Jawa yang tetap dipertahankan sebagai kepercayaan-kepercayaan dan ritual-ritual Islam, sehingga menjadi unsur-unsur pokok Islam versi setempat (hal 577).

¹⁸Pendekatan partikularistik ini sangat berbeda dengan metode antropologi tradisional di mana cakupan refleksi gaya lama dalam bidang antropologi hanyalah berkisar sekitar (1) metode megumpulkan

segala sesuatu berkenaan dengan kehidupan setiap subyek manusia dalam kawasan yang terbatas, diperhatikan dengan seksama oleh menempatkan semua kepentingan masyarakat sebagai kunci dan pokok kajian intelek. Hal itu termasuk juga deskripsi terperinci mengenai semua gejala spiritual – baik secara natural maupun alam dari aura religiositas modern - yang dimiliki masyarakat pada saat dan tahapan waktu tertentu. Paradigma yang hendaknya diperhatikan dalam ruang lingkup pendekatan partikularistik adalah secara jeli memusatkan refleksi pada sesuatu hal terbatas dalam ruang lingkup yang terbatas pula untuk secara cerdas mengartikulasi ‘rincian’ dari serpihan struktur dasar (misalnya budaya) yang dimiliki oleh manusia dalam konteks yang terbatas. Sebuah harta karun dalam lingkup penelitian antropologi berkenaan dengan aspek ini lazim dikenal dengan nama ‘catatan ethnografi’ yakni deskripsi yang mencukupi tentang realitas obyektif (*emik*).

Strategi utama yang diberi oleh pendekatan partikularistik justru membimbing peneliti untuk tidak semata terpenjara dalam pergulatan membaca laporan-laporan dan tulisan-tulisan masa silam berupa gagasan lepas yang bisa saja mengawang sesewaktu (*over etik*). Seorang peneliti hendaknya pergi ke lapangan, melakukan studi dan analisis serta kajian deskriptif tentang dan mengenai sebuah kebudayaan tunggal. Ia harus cermat mengamati segala yang khas dan istimewa sebagai suatu kesatuan konstitutif (dan organis) yang menyeluruh. Seperti itu, Prof Fox menugaskan kami untuk kembali ke kampung Abun¹⁹ di pedalaman Padang Sabana Timor dengan pesan, orang-orang desa adalah mentor dan pakar yang akan memperkaya analisis anda sebagai calon antropolog. Terbukti, mereka yang menetap di dusun dan kampung, sangat logis, selalu ingin tahu dalam setiap perjumpaan dan

data, (2) usaha membandingkan data-data, (3) proses klasifikasi data untuk sampai pada (4) kesimpulan yang revolusioner. Dua tokoh yang sangat terkenal dalam metode lama ini adalah Edward B. Tylor dan Sir James G. Frazer.

¹⁹Kampung Abun (Kelurahan Upfaon, Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur) ini memang tidak ada dalam peta bumi, tetapi dari kandungan dusun terpencil ini penulis mengkaji tradisi lisan untuk menyambung ‘tutur sapa’ tentang identifikasi semua penduduk yang menempati hampir seluruh kawasan Pulau Timor (Bdk. *We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor* 2011: 184-194).

pertemuan, mereka sangat cerdas mengapresiasi segala simbol dan tanda seturut paradigma kehidupan mereka yang nyata setiap hari (*emik*). Orang sederhana di desa bersifat sosial dan praktis, dan senantiasa menunjuk sikap pandai dan perseptif. Alasan utama dari sikap yang terakhir ini adalah itu disebabkan oleh karena mereka sangat akrab dengan prinsip ekologi atau lingkungan hidup. Mereka ahli dan sangat terampil dalam berbagai tata cara ritual untuk mengaitkan relasi simbiosis antara pengalaman hidup manusia setiap hari dengan aturan alam-*raya*, mereka puitis-imajinatif ketika cerdas mengartikulasi gejala alam dengan pengalaman batin manusia.²⁰

Dengan demikian, cara melihat etik memang dibutuhkan untuk tidak tergelincir dalam kekeliruan untuk tidak mengabaikan universalitas pemahaman masyarakat, semisal ungkapan dan terminology mengenai Yang Ilahi. Namun, hal yang lebih penting dari semuanya, inti dan hakikat pengalaman manusia tentang Yang Ilahi itu hendaknya dipelajari - dalam bingkai aplikasi sebuah pola *emik* yang menitik pada berbagai kekhasan Masyarakat Timor – pada pelana tataran ritual yang kaya makna. Karena itu betapa penting sebuah petualangan ke seluruh penjuru kawasan tertentu secara riil dengan mengaplikasi sebuah *pendekatan partikularistik* yang senantiasa menjaga keseimbangan antara pola etik dan emik. Citra dari skematisasi budaya penelitian pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, hendaknya memperhatikan dengan lebih seksama pola atau model emik.

Lembaga Pendidikan Tinggi sebagai Alat Pembangunan yang Bersifat Emik

Seberapa jauh derap dan dinamika pembangunan perduli dengan makna dan nilai pendekatan *emik* dan dalam hal ini perduli dengan kearifan lokal dalam perspektif memperkuat pilihan terhadap warga masyarakat? Untuk menjawab pertanyaan ini dalam tatakrama

²⁰Bdk juga sebuah tulisan kami “Seeking Human Values Within Oral Tradition, A Case Study of the People of Biboki [Atoni Pah Meto] mourning concept)” termuat dalam AEQUITAS IURIS, Jurnal Fakultas Hukum Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Vol 4, Nomor 1, Juni 2010: 62-86. Sifat-sifat ini tidak saja ditemukan dalam masyarakat perdesaan di padang Sabana Pulau Timor, melainkan juga hampir di mana-mana yakni di daerah-daerah pedalaman, di desa-desa dan kampung yang sering justru dilihat sebagai penduduk terkebelakang.

logika, maka sangat sulit dan amat berliku untuk merumuskan sebuah jawaban yang tepat dan lengkap. Yang ada pada masyarakat adalah bahwa sering mereka ikut terlibat dalam dinamika pembangunan tanpa mengerti. Jadi apakah pembangunan itu bermanfaat atau tidak, itu bukan soal pokok yang dipikirkan masyarakat. Pembangunan perlu sekali berorientasi pada pendekatan yang melibatkan partisipasi masyarakat, dalam arti pembangunan harus bercorak *emik*.

Dalam kaca refleksi pembangunan, masyarakat lazim melihat pemerintah sebagai *pihak* yang dapat mengadakan sesuatu untuk kemudian dibagi-bagi atau disebarikan kepada orang lain yang tidak memiliki apa-apa. Pembangunan yang sama juga kemudian diartikan sebagai pelaksanaan proyek, yang bos-nya adalah *ma'nos'in*²¹ dan masyarakat hanyalah obyek yang harus 'hanya bersyukur' dan 'mencari upaya' untuk terlibat dalam proses pembangunan. Karena itu pembangunan bagi mereka adalah sesuatu yang mengalir dari atas, oleh karena hal itu adalah milik orang besar, dan semua mereka yang berada di desa dan kampung hanya menanti untuk menerima kemurahan yang datang dari atas.

Dalam kaitannya dengan kearifan lokal, Lembaga Pendidikan Tinggi hendaknya senantiasa mendorong serta mendukung diterapkannya model pendekatan pembangunan yang berpihak pada 'memberi hati kepada kearifan lokal' yang dimiliki masyarakat, agar masyarakat dapat tergerak hatinya untuk ikut mengambil bagian secara aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan. Dalam konteks Timor, ada beberapa istilah lokal yang jika dikaji lebih dalam, ternyata mencipta jarak antara kepentingan masyarakat dan ruang gerak karya pembangunan. Antara lain warga masyarakat desa di wilayah Biboki, Insana, Miomafo dan Amanuban (juga Mollo, Amanatun

²¹*Ma'nos'in* berarti mereka yang bercelana panjang; kata ini selalu ditempatkan terbalik dengan *abtai bet'in* mereka yang memakai sarung. Istilah yang pertama tertuju kepada mereka yang berada di kota, para pegawai, terpelajar, orang pintar. Istilah kedua dialamatkan kepada mereka yang berada di kampung, mereka yang bodoh, mereka yang kurang terpelajar dan tidak memiliki pekerjaan di kampung tersebut. Kedua istilah ini dalam konteks tertentu merupakan sebuah kritik untuk masyarakat, ketika orang-orang kampung yang sudah mengenyam pendidikan dan duduk sebagai pejabat, memiliki kecenderungan menipu masyarakat kecil dengan berbagai program pembangunan.

dan bahkan kawasan lain) acapkali menyebut kawasan-kawasan penghijauan dengan mengatakan *nane hau pemerintah, kaisa mu aun'e* yang secara literer berarti, *itu kayu milik pemerintah, jangan ganggu*. Ini hanya satu contoh kecil tentang dinamika pembangunan, yang belum dirasakan sebagai milik masyarakat, melainkan milik kelompok supra-ordinasi.

Maka menjadi tugas Lembaga Pendidikan Tinggi untuk melebur dalam mengapresiasi corak pemahaman seluruh warga masyarakat. Karya pembangunan masyarakat tidak perlu harus berupa fasilitas dan usaha mengadakan berbagai material fisik. Pembangunan harus berubah orientasi dengan membangun pemahaman *emik* yang benar agar masyarakat mampu mengerti karya-karya fisik. Acapkali karya pembangunan dinilai ganjil dan karena itu tidak perlu heran kalau masyarakat sendiri memandangnya sebagai sesuatu yang aneh, sesuatu yang datang dari luar yang tidak berkaitan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan tinggi perlu *mereview ruang gerak dan dinamika pembangunan* yang sering tidak menyentuh cita rasa masyarakat. Bagi masyarakat setempat, sesuatu yang asing selalu identik dengan "berasal dari luar" (*etik*) dan karena itu selalu disikapi oleh masyarakat dengan ekstra hati-hati.

Lembaga Pendidikan Tinggi dengan kemampuan penelitian yang bercorak *emik* coba berusaha mengais makna kearifan lokal, yang pada intinya selalu terletak pada jati diri masyarakat. Di sini sebetulnya tidak perlu ada perubahan kurikulum. Yang terpenting adalah mengarahkan corak, sketsa serta skema karya-karya ilmiah di lingkungan lembaga pendidikan tinggi agar semampu mungkin menemukan kekuatan kultural masyarakat yang ada di daerah-daerah pelosok. Jika hal yang sangat vital ini diperhatikan dengan serius, maka masyarakat akan dengan sendirinya terlibat dalam berbagai kegiatan pembangunan desa, termasuk usaha yang tuntas untuk mengembangkan iklim bersama yang lebih sehat dan bermartabat. Yang harus diperhatikan di sini adalah 'akan diusahakan seperti apakah' dinamika pembangunan, untuk sedapat mungkin menyikapi budaya, tradisi lisan dan harta karun masyarakat, agar masyarakat juga merasa memiliki semua kegiatan pembangunan, dan dengan demikian mereka akhirnya bisa terlibat secara aktif. Pembangunan dalam artinya yang asli harus difahami sebagai usaha terus-menerus untuk membimbing masyarakat, agar

suatu waktu mereka dapat menemukan *jati dirinya* sendiri, sehingga pembangunan yang sama merupakan citra *emik* untuk mereview dan memperbaiki harga diri masyarakat.

Karena itu, yang terpokok dari pembangunan, bukan semata proyek (*bias dari cara berpikir dan bertindak etik*), melainkan upaya yang serius untuk “*melayani jati diri masyarakat*” dan “*membangun hati nurani*” warga (*pola emik*). Pada sisi demikian, sekali lagi betapa pentingnya mengais kearifan lokal masyarakat desa, agar gerak pembangunan dapat menyapa jati diri mereka. Dalam perspektif ini, hati nurani dapat dikemas dari balik tradisi lisan yang telah terpola dalam warisan budaya masyarakat desa. *Biarkan* butir-butir budaya di daerah-daerah, berkembang sebagaimana aslinya. Karena hanyalah dengan cara demikian, ruang gerak pembangunan akan diarahkan sedemikian rupa agar sekali waktu masyarakat dapat menemukan jati dirinya pada sela-sela dinamika pembangunan.

Pendekatan pembangunan harus sebesar-besarnya memberi tempat kepada usaha memperbaiki respek yang tulus akan tradisi lisan yang ada di antara warga masyarakat (*emik*). Dinamika pembangunan di kawasan Timor, hendaknya menyentuh jati diri masyarakat Timor, dengan memberi respek terhadap tradisi-tradisi lisan yang adalah warisan berharga dari para leluhur. Lembaga Pendidikan Tinggi dalam berbagai cara hendaknya bersikap kritis dengan mendukung *mindset* masyarakat bahwa warisan leluhur selalu dilihat oleh Masyarakat Timor sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat: kemarin, kini dan nanti. Jika derap pembangunan mengambil langkah yang sama, maka semua kegiatan yang sedang dilaksanakan, akan sungguh-sungguh mengakar pada konteks kehidupan masyarakat yang paling riil. Dengan demikian semua kegiatan apa saja yang bernama *pembangunan* akan dengan sendirinya dirasakan sebagai milik masyarakat, harta karun semua generasi dalam tatanan hidup masyarakat.

Posisi Ilmu Antropologi dalam “Pembangunan” Manusia Indonesia

Harus diakui bahwa Ilmu Antropologi bukan satu-satunya disiplin ilmu yang mempelajari manusia jika kita padukan dengan refleksi kehidupan manusia dalam bingkai aneka disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi. Alasannya, Ilmu Antropologi bukanlah satu-satunya disiplin ilmu yang mengkaji manusia dalam perspektif seni

dan pengaturan tata ruang tertentu yang lebih tepat. Walaupun demikian perlu juga disadari bahwa sesungguhnya dari perspektif seni (*arsitektur*), Ilmu Antropologi merupakan bidang ilmu khusus yang dilengkapi dengan strategi khusus dalam melukis rupa manusia secara lengkap dalam jangka waktu yang relatif panjang. Ilmu Antropologi memiliki perspektif yang istimewa dan menyeluruh untuk melukis manusia dalam peta yang transparan dan lebih lengkap.

Selama ini banyak ilmu lain (selain antropologi) yang dengan cara-cara tertentu telah merefleksi realitas hidup manusia. Misalnya para **filosof** yang berusaha mengkaji bagaimana manusia berpikir tentang dirinya ketika sedang berpikir bahwa ia dapat memikirkan sesuatu sampai tuntas. Para **sosiolog** sering menggunakan responden dengan bantuan daftar pertanyaan untuk mengkaji sebuah persoalan sosial, lalu seorang ahli **psikologi** menggunakan orang-orang tertentu untuk membuat eksperimen atau percobaan untuk mengklarifikasi sesuatu problem dalam kehidupan bersama. Kemudian **anatomi** dan **fisiologi** yang mempelajari tentang struktur manusia sebagai organisme biologi, dan seterusnya **ilmu-ilmu sosial** yang memusatkan perhatiannya kepada bentuk-bentuk yang khas dari hubungan antar manusia. Sementara itu, **humaniora** merupakan studi atau kajian yang berkecimpung pada usaha untuk mempelajari puncak-puncak keberhasilan kebudayaan manusia. Lalu seorang ahli **sejarah** mereview peristiwa dalam sebuah jejaring waktu, baik yang diingat atau tercatat yang selalu berjalan terus: dari dulu, kini dan masa mendatang.

Disini sangat berbeda dengan seorang **antropolog** yang mempunyai informan atau responden serta orang lain sebagai *co-domain*, di mana mereka dijadikan sebagai subyek otonom yang turut terlibat dalam rangka menolong seorang antropolog sehingga ia dapat belajar untuk menemukan ilmu dan pengetahuan baru. **Antropolog** menggunakan hidangan sejarah untuk melihat jejak kehidupan, yang sering menggunakan metode *pola emik* untuk merefleksi masyarakat yang sedang melintas lautan kejadian (*crossing the ocean of events*), di mana **antropolog** menggunakan strategi ‘melihat lintas’ (*looking beyond*) untuk menafsir strata sejarah yang benar (*stage of history*).²²

²²Pokok pikiran bagian ini terinspirasi ketika selesai membaca Kata Pengantar Prof Dr Taufik

Dalam kaitan dengan dunia seni atau bidang teknik arsitektur, Lembaga Pendidikan Tinggi hendaknya menyiapkan para mahasiswa Ilmu Antropologi – atau ilmu sosial umumnya – untuk mampu merekapitulasi sisi-sisi kehidupan manusia yang dapat diukur dengan *kajian spektakuler kata-kata bermakna* untuk menemukan garis persinggungannya di dalam kehidupan bersama yang lebih luas. Karena itu *status questionis* dari makalah ini adalah mungkinkah terdapat garis persinggungan – atau dalam rumusan ilmu – mungkinkah ada relasi internal antara Ilmu Antropologi (i) dengan dunia pendidikan tinggi (ii) dan dunia arsitektur (iii) serta dinamika pembangunan bangsa dan Negara (iv)?

Pakar Ilmu Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (15 Juni 1923 – 24 Maret 1999) telah lama menganjurkan kepada para pengambil kebijaksanaan di negeri ini untuk menerapkan pendekatan antropologis dalam berbagai kegiatan pembangunan, termasuk di dalamnya bagaimana meramu citra hidup dunia akademik dalam Lembaga Pendidikan Tinggi Indonesia, termasuk topik kajian arsitektur. Pernyataan yang seharusnya selalu mengganggu kita adalah bahwa peran dinamika pembangunan dan kinerja dunia pendidikan tinggi serta arsitektur dalam proses pemetaan tata ruang di peringkat manapun selalu tertuju pada upaya menata bidang-bidang kehidupan manusia Indonesia kini dan nanti dengan lebih baik dan terpuji. Dengan demikian arsitektur yang merupakan aliran kehidupan bagi manusia juga turut serta dalam membangun sebuah paradigma kehidupan sosial (Indonesia) yang lebih baik, nyaman dan bermartabat. Setiap lingkungan hidup yang sehat, damai dan penuh makna bagi kehidupan bersama yang lebih berarti, hal itu tidak pernah lepas dari tata ruang yang baik, tata letak yang indah, pola pengaturan ruang yang bermutu dan strategi memandang yang menarik-mempesona.

Sudah semenjak awal berdirinya Jurusan Antropologi pada Universitas Indonesia tahun 1957, Koentjaraningrat (alm) telah membangun sebuah rancangan dasar di atas landasan sebuah strategi berbudaya untuk memeta dinamika pembangunan yang lebih antropologis, misalnya

Abdullah terhadap karya Clifford Geertz edisi terjemahan bahasa Indonesia *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014: vii-xviii).

merancang bangunan tata ruang yang bermutu, mengemas proposisi tata letak kota yang indah dan memeta berbagai usaha mengembangkan paradigma kehidupan bersama di pelana kepentingan Manusia Indonesia yang konkret. Seruan sang antropolog pun tidak dihiraukan oleh para pengambil kebijaksanaan; alasannya mereka terbius kontrak lama dan proyek-proyek baru yang masih berlumuran pendekatan yang salah dengan mengutip berbagai teori, pendapat dan temuan yang dihasilkan 'pemikiran barat' (atau dari luar). Secara regional dapat disebut misalnya Fox dengan penelitiannya di antara Masyarakat Rote (NTT), dan Roger M. Keesing di antara warga masyarakat Pacific yang sungguh brilliant memberi sumbangsih yang sangat kaya mengenai pendekatan emik.²³

Kerap kebijakan-kebijakan pemabangunan masih menyisakan suatu pengabaian terhadap kepentingan manusia yang konkret. Dalam arti segala peristiwa, kejadian dan terlebih *mindset* masyarakat tidak diperhatikan secukupnya. Karena itulah adagium yang sama diarahkan ke atas pundak lembaga pendidikan tinggi, untuk cerdas mengkaji lebih jauh strategi pembangunan yang emik bagi manusia di daerah-daerah pedalaman.

Dalam dinamika pembangunan kita, tidak saja dituntut untuk memiliki kemampuan refleksi yang kritis dalam bingkai antropologi tetapi dibutuhkan kecerdasan untuk mengatur tata ruang dengan memeta kebutuhan-kebutuhan secara tepat dan akurat (pola emik). Seringkali kita menemukan pelaksanaan pembangunan yang dilakukan mengatasnamakan diri sebagai proyek-proyek kurang dilakukan secara optimal, sehingga menyebabkan ketercapaian hasil yang tidak maksimal. Hal tersebut dikarenakan kelemahan dalam bidang skema dan sketsa emik yang tidak dihiraukan selama ini. Dengan kata lain, selama ada kelemahan dalam prospek pengaturan tata ruang dan proses pemahaman konteks yang kurang efektif maka tingkah penanganannya juga akan mengalami kemacetan. Pada titik ini dibutuhkan seni (jiwa arsitek) yang cerdas untuk mengartikulasi persoalan dan

²³Lihat salah satu karya kami yang telah diterima Penerbit Harian Umum KOMPAS (akan segera terbit), *Sketsa Dasar Mengenai Manusia dan Masyarakat, Pintu Masuk Ilmu Antropologi*, terlebih uraian pada bagian 3.6.4. mengenai pokok pembicaraan yang sama: Etik, Emik dan Pendekatan Partikularistik.

kesulitan sesuai konteks kebutuhan masyarakat (emik).

Penutup

Demikian beberapa pokok pikiran berkenaan dengan topik pembicaraan Citra Pendidikan Tinggi Indonesia dalam perspektif Antropologi dalam kaitannya dengan dinamika pembangunan. Dinamika pembangunan bangsa dan negara sangat membutuhkan refleksi kritis dari dunia pendidikan tinggi dengan memperhatikan *dimensi emik*, dan tidak saja terpukau pada berbagai hal yang datang dari luar (*etik*). Komitmen untuk membangun biasa tidak terjerat pada kepentingan politis tertentu yang terbatas, atau rekayasa dari pusat dan luar (*etik*), melainkan perhatian harus tertuju pada refleksi holistik, yakni perspektif yang memperhatikan berbagai aspek dari kehidupan manusia konkret yang multi-dimensi (emik).

Dalam arti realitas manusia desa menjadi kunci perhatian dari perbaikan paradigma pembangunan negara dan bangsa: serentak menjadi titik mula bagi pencapaian kreativitas dalam bingkai pembangunan yang kontekstual. Perhatian kepada kondisi masyarakat kecil harus memperhatikan aspek seni/arsitektur; terlebih ketika para pengambil kebijakan menetapkan kegiatan: kemasyarakatan yang dengan cerdas mamadukan kepentingan manusia dan model fisik pembangunan masyarakat, nusa dan bangsa. Kreatifitas di lingkungan pembangunan jelas harus memperhatikan kondisi manusia dan dinamika budaya serta konteks kehidupan masyarakat setiap hari.

Cuaca kehidupan lembaga pendidikan tinggi kita hendaknya selalu memperbiasakan diri untuk terus meragikan sketsa kajian dan skema telaahan yang emik pada sebuah proses penelitian yang kontekstual. Teks (manusia dan masyarakat) dan konteks (lingkungan ekologi) dari mana setiap kegiatan pembangunan dilaksanakan, hal itu hendaknya diperhatikan dengan lebih seksama, agar berbagai dinamika pembangunan dapat memberi makna dan arti bagi kehidupan bersama umat manusia.

Daftar Pustaka

Abdullah, T. (2014). Kata Pengantar. Dalam Clifford Geertz *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (hal, vii-xviii). Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu,

Bachtiar, Harsja W. (2014). The Religion of Java: Sebuah Komentar. Dalam Clifford Geertz *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (hlm. 569-600) Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu

Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Toronto: Prentice - Hall of Canada, Ltd.

Eriksen, Thomas H. 1998 *Small Places, Large Issues an Introduction to Social and Cultural Anthropology*, yang dialih-bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Yosef Maria Florisan 2009 *Antropologi Sosial dan Budaya, Sebuah Pengantar*, Maumere: Penerbit Ledalero

Evans-Pritchard, E.E. (1940). *The Nuer*. Oxford: The Clarendon Press

Fox, James J. (1977). Roman Jakobson and the Comparative Study of Parallelism. Dalam Roman Jakobson, *Echoes of His Scholarship*. Lisse: The Peter de Ridder Press.

Fox, James J. (1996). *Panen Lontar, Perubahan Ekologi Dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Fox, James J. (1997). Genealogis of The Sun and Moon: Interpreting the Canon of Rotinese Ritual Chants. Dalam *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia* (hlm. 321-330). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Fox, James J. (1997). Place and Landscape in comparative Austronesian perspective. Dalam J. J. Fox (ed.) *The Poetic Power of Place, comparative perspectives on Austronesian ideas of locality* (hlm. 1-15). Canberra: The Australian National University

Fox, James J. (1989). Category and Complement: Binary Ideologies and the Organization of Dualism in Eastern Indonesia. Dalam D. Maybury-Lewis and Uri Almagor (eds.) *The Attraction of Opposites, Thought and Society in the Dualistic Mode* (hlm. 33-55). Michigan: The University of Michigan Press.

Fox, James J. (1998). Precedence in Practice Among the Atoni Pah Meto of Timor. Dalam Lorraine V. Aragon and Susan D. Russell (eds.) *Transformations, Order and Revision in Indonesian and Malaysian Societies* (hlm. 3-36). Arizona State University: Program for Southeast Asian Studies, Monograph Series Press

- Geertz, C. (1968). Ethos, World-view and the Analysis of Sacred Symbols. Dalam A. Dundes (ed.) *Every Man his Way: Readings in Cultural Anthropology*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Haviland, W.A. (1985). *Antropology, (Terj. Antropologi, oleh R.G. Soekadijo)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kruyt, A.C. (1923). De Timoreezen. Dalam *Bijdragen tot de taal-, land-, en volkenkunde van Nederlandsch-Indie*. LXXIX: 347-490.
- Lewis, E.D. (2011). Nian Tana Lero Wulan dan Bapak Para Leluhur: Historiografi Kata-Kata untuk Allah Dalam Sara Sikka. Dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (Eds.) *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka*, Jilid 2, Dialog Demi Kehidupan (hlm. 121-149) Maumere: Penerbit Ledalero (terj. oleh Yosef Maria Florisan).
- McWilliam, A.R. (1996). Severed Heads That Germinate the State: History, Politics, and Headhunting in Southeast Timor. Dalam J. Hoskins (ed.) *Headhunting and the Social Imagination of Southeast Asia* (hlm. 127-166). Stanford: Stanford University Press.
- McWilliam, A.R. (1997). Mapping with Metaphor: Cultural Topographies in West Timor. Dalam James J. Fox (ed.) *The Poetic Power of Place, Comparative Perspective on Austronesian Ideas of Locality* (hlm. 103-115). Canberra: The Australian National University.
- McWilliam, A.R. (2002). *Paths of Origin, Gates of Life, A study of Place and Precedence in Southern Timor*. Leiden: KITLV Press.
- Middelkoop, P. (1960). *Curse-Retribution-Enmity: as Data in Natural Religion, especially in Timor, Confronted with the Scripture*. Amsterdam: Drukkerij en Uitgeverij Jacob van Campen
- Middelkoop, P. (1982). *Atoni Pah Meto*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Neonbasu, G. SVD (1997). Pengaruh Globalisasi dan Dampaknya bagi Pembangunan Kepariwisata di Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur. Dalam F. Meak Parera and G. Neonbasu (eds.) *Sinar Hari Esok, Spektrum Sumber Daya Manusia, Pembangunan Kawasan Timur Indonesia dari posisi NTT* (hlm. 181-197). Jakarta: Funisia.
- Neonbasu, G. SVD (2007). Pandangan tentang Yang Ilahi (Dalam Perspektif Orang Biboki, Timor Barat). Dalam *Journal Litbangda NTT* (hlm. 39-54). Kupang July-September
- Neonbasu, G. SVD (2010). Seeking Human Values Within Oral Tradition (A Case Study of the People of Biboki [Atoni Pah Meto] Mourning Concept). Dalam *Aequitas Iuris* (hlm. 162-86) Jurnal Fakultas Hukum UNIKA Widya Mandira Kupang, Vol 4 No 1, Juni.
- Neonbasu, G. SVD (2011). Budaya Lokal pada Bingkai Pembangunan Bangsa. Dalam Ben Mboi *Liber Amicorum, Voor Ben Mboi, beermeester voor Velen* (hlm. 31-38) Jakarta: Penerbit KOMPAS.
- Neonbasu, G. SVD (2013a). An Outline of Humanity, A Travel Back into the Local Context. Dalam Jurnal *Anthropos* (hlm. 163-172) Seri 108, (1).
- Neonbasu, G. SVD (2013b). Sebuah Agenda Untuk Mengkaji Timor (Refleksi Antropologis). Dalam Gregor Neonbasu SVD, PhD (Penyunting) *Kebudayaan, Sebuah Agenda Dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya* (hal 1-50) Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Neonbasu, G. SVD (2016). *Citra Manusia Berbudaya, Sebuah Monografi tentang Timor dalam perspektif Melanesia*, Jakarta: Antara.
- Ormeling, J. (1957). *The Timor Problem: A Geographical Interpretation of Underdeveloped Island*. Groningen: Martinus Nijhoff – 's-Gravenhage.
- Pals, Daniel L. (1996). *Seven Theories of Religion, (Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C. Geertz)*, diterjemahkan tahun 2001 oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Adipura
- Parera, A.D.M. (1994). *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor*, diedit oleh Gregor Neonbasu SVD. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Parera, Frans M. and G. Neonbasu, eds. (1997). *Sinar Hari Esok, Spektrum SDM Kawasan Timur Indonesia dari Posisi NTT*. Jakarta: Funisia.
- Zondervan, H. (1888). Timor en de Timoreezen. *Tijdschrift Nederlands Aardrijkskundig Genootschap*, 2nd series V: 339-416.